

# **BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MIGRASI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) KE LUAR NEGERI <sup>\*)</sup>**

Waridin

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang

## **Abstract**

*The difference of economic conditions and job opportunities inter countries can be one of the causes why manpower migration to the socially and economically beneficial countries happens. This research is aimed at analyzing some factors, which effect TKI (Indonesian Man Power) migration to foreign countries. Beside, this study is also aimed at analyzing the migration patterns of Indonesian Man Power to work abroad. The sampling method is carried out with multi stage, namely according to the Job groups power working in target countries. To analyze the factors which effect why Indonesian manpower migrates and works abroad is used "place utility" model or modified "migration intention". Using logic binary regression and logic multinomial carries out data analysis.*

*The analysis outcome shows that there are five factors which effect why Indonesian manpower migration and works abroad, i.e. marital status, family burden, social, economic, and job experience factor. While other factors, statistically cannot explain how Indonesian man power work and stay abroad. Seen from statistic significance, the main factors which effect the Indonesian manpower intention to work abroad are job experience abroad, the number of income, marital*

---

<sup>\*)</sup> Artikel ini merupakan bagian kecil dari hasil penelitian yang berjudul "Analisis Masalah Sosial, Politik, dan Ekonomi pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri" yang dilakukan penulis bersama Dr. Indah Susilowati, M.Sc. dan Drs. Mudji Rahardjo, M.S. dari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Penelitian ini dibiayai dengan dana *Domestic Collaborative Research Grant (DCRG)*, Proyek Penelitian untuk Pengembangan Pascasarjana (URGE). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Tahun 2000/2001

*status, the number of family burden, and the length of stay in the target country.*

*Keywords: migration, 'place utility' model, Indonesia manpower, rational choice theory, logit binary regression.*

## **LATAR BELAKANG**

Derajat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah atau negara yang berbeda antara satu dengan lainnya dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat (tenaga kerja) untuk bermigrasi ke daerah atau negara lain yang lebih menguntungkan secara ekonomis. Pada umumnya migrasi tenaga kerja berasal dari lokasi yang memiliki kelebihan tenaga kerja dan yang berpenghasilan rendah menuju lokasi yang kekurangan tenaga kerja atau yang mampu memberikan upah lebih tinggi (Bandiono dan Alihar, 1999). Pada kasus negara Indonesia, dengan semakin berkurangnya lahan pertanian yang ada di Jawa dan masih kurang memadainya kemampuan sektor industri manufaktur dan sektor non-pertanian lainnya dalam menyediakan lapangan kerja menyebabkan meningkatnya intensitas migrasi tenaga kerja dari lokasi surplus, khususnya dari pedesaan. Kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya merupakan kota impian bagi para migran dari pedesaan yang tidak memiliki keterampilan dan modal yang memadai untuk mencari penghidupan lebih baik. Begitu juga dengan harapan tenaga kerja Indonesia (TKI) untuk bekerja ke negara-negara tetangga yang membutuhkan TKI (seperti Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam), negara-negara Timur Tengah (misalnya Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, dan Qatar), serta negara-negara maju dan makmur yang lainnya. Beberapa studi menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja terutama disebabkan alasan ekonomi yaitu adanya kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik atau pendapatan yang lebih besar (Tjiptoherijanto, 1999). Dengan demikian maka migrasi merupakan salah satu cara migran untuk dapat meningkatkan mutu kehidupannya melalui peningkatan pendapatan.

Indonesia sejak beberapa dekade lalu telah mulai mengirimkan surplus angkatan kerjanya ke negara-negara yang memang memerlukan TKI dalam jumlah yang cukup besar, sebagai salah satu jalan untuk menyalurkan kelebihan penawaran tenaga kerja di dalam negeri. Permasalahan yang seringkali dihadapi adalah bahwa di

Indonesia data pasar tenaga kerja luar negeri kurang tersedia secara baik. Banyak TKI yang ingin mengadu nasib ke daerah tujuan migrasi seperti kota-kota besar atau ke luar negeri langsung pergi begitu saja tanpa banyak mempertimbangkan informasi pasar tenaga kerja yang tersedia dan kualifikasi yang dibutuhkan. Sebagai akibatnya terjadi banyak kasus bahwa TKI mengalami kesulitan baik menyangkut prosedur pengurusan ijin bekerja maupun masalah hubungan kerja di negara-negara yang menjadi tujuan migrasi.

Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam merupakan contoh beberapa negara berkembang di Asia Tenggara yang mengalami perkembangan pembangunan yang pesat dan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang baik dan stabil. Selain itu, negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, dan Qatar juga memiliki keunggulan di sektor industri (khususnya minyak bumi) dan jasa (terutamanya waktu musim haji) serta mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif pesat. Pembangunan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial banyak dilakukan di negara-negara *petro dollar* tersebut, dan akibatnya banyak dibutuhkan tenaga kerja dari luar negara mereka. Dengan jumlah penduduk yang lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan tenaga kerja, negara-negara tetangga tujuan TKI seperti Malaysia dan Brunai Darussalam telah banyak membutuhkan tenaga kerja dari luar negara mereka. Dengan dipisahkan jarak yang tidak jauh dan kehidupan sosial budaya yang relatif sama telah membuka peluang yang menguntungkan bagi TKI untuk bekerja di negara-negara tetangga tersebut.

## **PERMASALAHAN**

Selama ini diketahui bahwa angkatan kerja yang tersedia di Indonesia tidak dapat ditampung secara layak oleh lapangan kerja yang ada. Sementara beberapa negara masih memerlukan tenaga kerja luar negara, termasuk TKI, untuk membantu menggerakkan roda perekonomian mereka. Dengan tingkat gaji atau upah yang lebih baik di negara yang kekurangan tenaga kerja tersebut maka peluang ini menjadi daya tarik TKI untuk mengadu nasib bekerja di luar negeri. Namun muncul permasalahan misalnya yang berkaitan dengan rendahnya ketrampilan dan pendidikan TKI, selain masih tidak dipahaminya peraturan ketenagakerjaan di negara-negara tujuan. Beberapa hal tersebut diduga membuka peluang terjadinya hal-hal

yang tidak menguntungkan TKI, walaupun mereka berani menanggung risiko negatif timbulnya masalah yang mungkin diterima. Migrasi tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa hal baik menyangkut aspek ekonomi, sosial, politik, maupun aspek lainnya. Pertanyaan yang muncul dalam studi ini adalah mengapa TKI melakukan migrasi? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi TKI untuk bermigrasi dan bekerja di luar negeri? Bagaimana pola migrasi TKI untuk bekerja ke luar negeri?

## **TUJUAN**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi TKI untuk bermigrasi dan bekerja di luar negeri. Secara lebih spesifik studi ini bertujuan untuk menganalisis profil sosial ekonomi responden, dan menganalisis pola migrasi TKI untuk bermigrasi dan bekerja ke luar negeri. Studi ini diharapkan akan dapat memberikan masukan bagi pengambil kebijakan ketenagakerjaan khususnya tenaga kerja antar negara. Hal ini penting untuk dilakukan sejalan dengan semakin pentingnya peranan dan implikasi dari masalah-masalah pada migrasi tenaga kerja internasional.

## **TELAAH PUSTAKA**

### **1. Sekilas tentang Teori Migrasi**

Teori migrasi mula-mula diperkenalkan oleh Ravenstein dalam tahun 1885 dan kemudian digunakan sebagai dasar kajian bagi para peneliti lainnya (Lee, 1966; Zelinsky, 1971). Kedua peneliti tersebut terakhir mengatakan bahwa motif utama atau faktor primer yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah karena alasan ekonomi. Mantra, Kasto, dan Keban (1999) menyebutkan bahwa ada beberapa teori yang mengungkapkan mengapa seseorang melakukan mobilitas, di antaranya adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan yang berupa kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Semakin besar kebutuhan yang tidak terpenuhi, semakin besar stres yang dialami seseorang. Apabila stres sudah berada di atas batas toleransi, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan atau supaya kebutuhannya dapat terpenuhi. Perkembangan teori migrasi ini kemudian dikenal dengan model "*stress-treshold*"

atau model "*place-utility*". Model semacam ini juga diterapkan oleh Keban (1994) dan Susilowati (1998).

Tjiptoherijanto (1999) menyatakan bahwa dalam arti yang luas migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Dalam pengertian yang demikian tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak adanya perbedaan antara migrasi dalam negeri dan luar negeri. Migrasi menyimpan sejarahnya sendiri, yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan segala macam faham atau "isme" yang pernah berlaku, khususnya mengenai migrasi buruh yang diawali dengan perdagangan budak beberapa abad silam sampai kepada mobilitas tenaga kerja di masa kolonial. Sejarah kehidupan bangsa diwarnai dengan adanya migrasi, dan oleh karena itu pula terjadi proses percampuran darah dan kehidupan kebudayaan.

Selain model migrasi tersebut, terdapat model yang dikembangkan oleh Speare (1975). Ia mengatakan bahwa migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti karakteristik sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal, dan karakteristik komunitas. Pada umumnya ketidakpuasan pada latar belakang yang berdimensi struktural ini akan dapat mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi. Sebagai contoh, daerah yang lahan pertaniannya tandus biasanya sebagian besar masyarakatnya akan mencari pekerjaan ke daerah lain yang lebih subur atau banyak peluang ekonominya khususnya pada sektor-sektor non-pertanian misalnya industri, perdagangan, dan jasa. Dalam cakupan yang lebih luas, masyarakat atau tenaga kerja pada suatu negara akan melakukan migrasi ke negara lain yang kondisi perekonomiannya lebih baik dan mampu menawarkan kesempatan kerja dengan penghasilan yang lebih baik.

## **2. Teori Pilihan yang Rasional**

Dalam menentukan suatu pilihan, seorang individu akan memilih satu di antara beberapa alternatif yang dapat memberikan kegunaan (*utility*) yang paling maksimum bagi dirinya (Becker, 1968). Menurut teori pilihan yang rasional (*rational choice theory*), secara rasional seseorang akan menganut prinsip ekonomi dalam menentukan pilihannya yaitu akan memilih suatu tempat atau jenis pekerjaan yang dapat memberikan manfaat (*benefits*) semaksimal mungkin dengan

biaya (*costs*) dan risiko (*risks*) seminimum mungkin. Teori pilihan yang dikemukakan Becker tersebut kemudian penerapannya dikembangkan tidak hanya dalam bidang ekonomi akan tetapi juga untuk disiplin ilmu sosial lainnya seperti psikologi, sosiologi, dan kriminologi (Tyler, 1990). Teori ini mempunyai asumsi bahwa individu merupakan pelaku ekonomi yang rasional dan bersikap netral dalam menerima risiko (*neutral-risk*). Dengan demikian maka dalam pengambilan keputusannya mereka akan memperhitungkan unsur untung-ruginya dengan tetap mempertimbangkan biaya dan manfaat dari keputusan yang diambilnya (Triantoro, 1999).

### **3. Beberapa Penelitian Terdahulu**

Di Indonesia, studi dan pengetahuan tentang migrasi internasional masih terbatas walaupun migrasi semacam ini kejadiannya sudah berlangsung lama. Menurut Bandiono dan Alihar (1999), beberapa studi migrasi di Indonesia masih berorientasi pada migrasi internal yang antara lain meliputi pola migrasi antar propinsi atau pulau, migrasi desa-kota dan urbanisasi, transmigrasi, serta mobilitas yang bersifat tidak permanen. Secara umum beberapa kajian mengenai migrasi internasional yang dilakukan di Indonesia baru mulai aktif sejak dua atau tiga dasawarsa terakhir.

Secara teoritis motivasi tenaga kerja dalam melakukan migrasi adalah berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Dari perspektif individual, migrasi dipandang sebagai suatu keputusan rasional. Setiap individu memiliki berbagai macam pengetahuan dan pilihan dalam upaya mencapai dan memperbaiki kesejahteraannya. Menurut Effendi (1999), untuk mencapai tujuan itu manusia berusaha mendapatkan kombinasi optimum dengan tetap mempertimbangkan beberapa faktor seperti gaji atau upah, jaminan pekerjaan, dan biaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedang menurut perspektif struktural, migrasi dipandang sebagai keputusan yang berkaitan dengan adanya tekanan kondisi eksternal yang dihadapi para migran. Secara umum dinyatakan bahwa struktur sosial, ekonomi, dan politik dapat menekan kehidupan tenaga kerja di tempat asal dan menyebabkan mereka bermigrasi ke tempat lain.

Sejak beberapa waktu lalu fenomena migrasi internasional menjadi penting, dalam konteks hubungan antara negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, dan Australia (Bandiono dan Alihar, 1999). Penduduk yang telah bermigrasi dan

tinggal di Sabah (Malaysia) juga dijumpai etnik Cina dan orang-orang yang berasal dari propinsi lain di Indonesia seperti Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, dan Sumatera. Mereka melakukan migrasi dalam tahun 1960-an dikarenakan faktor geografis, kesulitan ekonomi serta politik dan keamanan. Banyak di antara mereka yang menjadi warga negara Malaysia, yang pada akhirnya telah menjadikan kondisi yang kondusif bagi migrasi TKI tidak legal.

Dalam perkembangannya negara tujuan TKI untuk bermigrasi dapat digolongkan dalam tiga bagian (Nafyard dalam Tjiptoherijanto, 1999). Yang pertama, antara tahun 1969 sampai 1979 hampir separoh tenaga kerja migran menuju ke negara-negara Eropa Barat khususnya negara Belanda. Kedua, antara tahun 1979 sampai 1989 negara-negara di Timur Tengah terutama Arab Saudi, menjadi tujuan utama TKI yang bekerja di luar negeri. Setelah tahun 1989, negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur termasuk Malaysia, Brunei Darussalam, Korea, dan Taiwan menjadi tujuan utama TKI yang bekerja ke luar negeri. Menurut Hugo (1995) migrasi TKI ilegal dan tercatat ke Malaysia umumnya dilakukan melalui dua sistem jalur utama. Mereka yang berasal dari Jawa Timur, Lombok, dan Sumatera menggunakan jalur pantai timur Sumatera (terutama di Kepulauan Riau) dan seterusnya menyeberang ke pantai barat Semenanjung Malaysia (terutama ke Johor dan Negeri Sembilan). Sedangkan untuk mereka yang berasal dari Flores, Kalimantan, dan Sulawesi, jalur utama yang digunakan adalah melalui Kalimantan Timur dan kemudian menuju ke Malaysia Timur (terutama Sabah).

Pada setiap daerah banyak faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap di suatu tempat atau menarik orang untuk berpindah ke tempat itu (Lee, 2000). Selain itu terdapat pula faktor-faktor yang mendorong orang untuk meninggalkan tempat semula. Nasution (1999) mengemukakan, perbedaan kemajuan pembangunan sosial ekonomi di Indonesia dan Malaysia merupakan faktor penarik (positif) dan faktor pendorong (negatif) yang menyebabkan terjadinya aliran TKI menuju Malaysia. Di samping itu aliran tenaga kerja antar negara juga disebabkan oleh adanya ketidak-merataan pada kedua negara yang bersangkutan. Menurut Tamtari (1999), terdapat dua faktor makro yang mempengaruhi migran asal Lombok Timur untuk pergi mencari pekerjaan ke Malaysia karena di daerah asal mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Uraian tersebut mendukung pendapat

yang menyebutkan bahwa ketimpangan ekonomi antar daerah atau negara sebagai salah satu penyebab utama timbulnya migrasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada kaitan antara migrasi dengan kondisi perekonomian daerah atau negara. Para migran meninggalkan daerah asal mereka dengan tujuan memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang relatif lebih layak di tempat yang baru.

Walaupun sudah terdapat peraturan-perundangannya namun banyak kasus yang menimpa TKI di luar negeri, seperti eksploitasi dan penganiayaan. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan keputusan tersebut belum sepenuhnya berhasil secara efektif yang disebabkan oleh masih kurangnya perhatian dan perlindungan institusi terkait di Indonesia terhadap TKI yang bekerja ke luar negeri. Selain itu juga masih dijumpai kurangnya pemahaman TKI terhadap peraturan perundangan, lemahnya posisi tawar TKI terhadap pengguna jasa tenaga kerja, selain belum memadainya perangkat serta penegakan hukum ketenagakerjaan di Indonesia. Menurut Hugo (1995) selain masalah-masalah tersebut, penggunaan jalur resmi Pemerintah juga belum populer di kalangan migran oleh karena berbagai faktor. Kendala tersebut misalnya adalah banyaknya prosedur yang dilalui dalam pengurusan keberangkatan ke luar negeri, lamanya waktu pengurusan, mahalny biaya pengurusan, dan sejenisnya yang memberatkan beban TKI.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Persampelan**

Metode persampelan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tahapan berganda (*multi-stage*) yakni *stratified* dan *purposive sampling*. Strata yang dipergunakan adalah kelompok jenis pekerjaan. Sedangkan unsur *purposive*-nya didasarkan atas kawasan pengambilan sampel di negara tujuan, yang lebih difokuskan di daerah Serdang dan Putra Jaya (Negeri Selangor, Malaysia) dan kawasan Bandar Seri Begawan (Brunai Darussalam). Distribusi sampelnya terdiri atas 75 orang untuk Malaysia dan 25 orang untuk Brunai Darussalam. Unit analisis dalam studi ini adalah TKI yang telah bekerja di negara tujuan migrasi sedikitnya dua tahun (periode sekali kontrak kerja).



## 2. Teknik Analisis

Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi TKI untuk bermigrasi dan bekerja ke luar negeri, model “*place-utility*” atau “*migration intention*” yang dipergunakan Simmons (1986), Keban (1994), Susilowati (1998) dan Susilowati et al. (2001) digunakan untuk menganalisis data studi, setelah dimodifikasi seperlunya pada definisi variabel dan pengukurannya (lihat Tabel 1). Model yang digunakan adalah regresi Logit Binary dan Logit Multinomial seperti dikemukakan Gujarati (1998) dan Kmenta (1990) dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{MIGRATE} = f(\text{AGE, MARRY, OCCI, EDUC, NODEPI, STAYM, OWNSAWAH, INCM, JOBMANY, FREQBACK})$$

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kode	Definisi	Skala Pengukuran
Variabel Dependen:		
MIGRATE	Niat bermigrasi dan bekerja ke luar negeri	1) Model Logit Multinomial diukur dengan 4 kategori: 1=tidak berniat; 2=masih ragu-ragu; 3= berniat; 4=sudah memutuskan (indikasi sudah mendapatkan Identity Card). 2) Model Logit Binary diukur dengan 2 kategori: 1=berniat menetap, dan 0=jika sebaliknya.
Variabel Independen		
Faktor Sosial -Ekon:		
AGE	Umur	Diukur dengan skala kontinyus (tahun).
MARRY	Status perkawinan	Diukur dengan skala dummy (1=jika kawin; 0=jika sebaliknya).
OCCI	Status pekerjaan sewaktu di Indonesia	Diukur dengan skala dummy (1=jika bekerja di sektor pertanian; 0=jika bekerja di sektor lainnya).
EDUC	Pendidikan formal tertinggi	Diukur dengan skala kategorikal (1=tidak sekolah/tidak lulus SD; 2=lulus SD; 3=lulus SLTP; 4=lulus SLTA; 5=lulus Perguruan Tinggi).

Kode	Definisi	Skala Pengukuran
NODEPI	Jumlah tanggungan keluarga di Indonesia	Diukur dengan skala kontinyus (jumlah orang).
STAYM	Lama bekerja di luar negeri (rencana kontrak)	Diukur dengan skala kontinyus (bulan).
OWNSAWAH	Kepemilikan properti di daerah asal	Diukur dengan skala dummy (1=jika memiliki; 0=jika sebaliknya).
INCM	Pendapatan kotor yang diperoleh per bulan	Diukur dengan skala kontinyus (Rp).
Faktor Struktural:		
JOBMANY	Ketersediaan lapangan kerja di daerah asal	Diukur dengan skala Likert (1=sangat kurang; 2=kurang; 3=cukup; 4=banyak; 5=sangat banyak).
FREQBACK	Pengalaman kerja di luar negeri	Diproksi dari frekuensi pergi-pulang dari luar negeri ke daerah asal; Diukur dengan skala kontinyus (dalam kali).

Untuk menggambarkan profil sosial ekonomi TKI responden digunakan analisis statistika deskriptif dan analisis *in-depth*. Penentuan justifikasi signifikansi statistik bagi variabel yang diuji adalah dengan Wald-ratio. Mengingat alat analisis yang digunakan adalah model Logit Binary maka nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kesesuaian model (*goodness-of fit*) (White et al., 1988; Maddala, 1992; Gujarati, 2005). Oleh karena itu maka "*goodness-of fit*" bagi model tersebut dilihat berdasarkan nilai "*percentage of correct prediction*" dan nilai koefisien Chi-Square ( $\chi^2$ ). Model yang dapat memberikan hasil estimasi yang baik dalam tingkat signifikansi statistik, kesesuaian tanda koefisien parameter hasil estimasi dengan teori atau kesesuaian implikasi di lapangan dipilih sebagai model yang sesuai (*best fit*) bagi penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Responden

Penelitian terhadap TKI yang bekerja di negara tujuan mendapatkan sebanyak 100 orang sebagai responden, masing-masing 75 orang di Malaysia dan 25 orang di Brunai Darussalam. Sebanyak 82% TKI responden berasal dari Pulau Jawa, masing-masing Jawa Barat 31%, Jawa Timur 30%, dan Jawa Tengah 21%. Sedang yang selebihnya berasal dari daerah lain seperti NTB dan NTT, Sumatera Barat, dan Lampung. Kebanyakan responden dalam penelitian ini berusia antara 18-54 tahun, dengan umur rata-rata 27 tahun. Hal ini dimungkinkan mengingat usia pada rentang tersebut merupakan usia yang produktif.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar (82%) responden merupakan tenaga kerja yang berpendidikan rendah yakni 39% berpendidikan SD dan 40% lainnya berpendidikan SLTP. Responden yang berpendidikan SLTA relatif kecil yaitu sebanyak 12%. Selain itu juga dijumpai sampel yang berpendidikan Perguruan Tinggi (4%). Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa kebanyakan TKI mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Bandiono dan Alihar (1999). Mantra, Kasto, dan Keban (1997) yang menemukan bahwa TKI migran yang berasal dari Lombok Tengah, Flores Timur, dan Pulau Bawean juga berpendidikan rendah dan termasuk dalam tenaga kerja yang tidak terampil. Tingkat pendidikan yang rendah diduga berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan yang dimiliki TKI yang bekerja di luar negeri, yang berakibat pada keterbatasan dalam memasuki pasar tenaga kerja.

Dilihat dari status perkawinan, sebanyak 68% responden adalah mereka yang sudah menikah. Responden yang belum menikah adalah 24%, sedangkan yang berstatus janda atau duda jumlahnya relatif kecil (8%). Hal itu memperlihatkan bahwa TKI yang bekerja di Malaysia dan Brunai Darussalam sebagian besar berperan sebagai kepala keluarga yang mempunyai beban dan tanggung jawab utama dalam ekonomi keluarga. Jenis pekerjaan responden di negara tujuan, hampir separohnya (44%) bekerja sebagai pelayan (seperti rumah makan, kedai, dan toko). Prosentase jumlah TKI yang bekerja sebagai pelayan di Brunai Darussalam relatif lebih besar daripada yang ada di

Malaysia. Jumlah ini disusul oleh TKI yang bekerja sebagai buruh bangunan atau konstruksi (36%). Sewaktu responden masih di Indonesia, jenis pekerjaan mereka juga bermacam-macam. Jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan semasa masih di Indonesia adalah sebagai petani (30%) dan buruh industri (24%), dan pekerjaan di sektor informal yang lainnya (22%). Jenis pekerjaan asal juga berpengaruh dalam keputusan TKI untuk melakukan migrasi ke luar negeri.

Sebagian besar (60%) responden menyatakan bahwa sumber utama informasi tentang pekerjaan di luar negeri bukan berasal dari Pemerintah (Departemen Tenaga Kerja). Sebanyak 42% dari responden menyatakan bahwa teman ataupun kenalan migran (khususnya yang berpengalaman ke negara tujuan) merupakan sumber utama informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan kondisi di negara tujuan. Migran kembali merupakan sumber informasi utama mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan negara tujuan, khususnya menyangkut peluang kerja dan gaji yang diperoleh. Agen, yang sebetulnya termasuk juga calo atau tekong, menempati urutan kedua (35%) dalam hal pemberian informasi kepada TKI semasa masih di Indonesia. Peran informasi dari keluarga juga penting, sebagaimana yang dikemukakan oleh 19% responden. Sumber informasi merupakan suatu hal yang penting bagi migran sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, termasuk penggunaan jalur untuk bermigrasi. Triantoro (1999) menyebutkan bahwa pengetahuan migran tentang negara Malaysia, termasuk peluang, kondisi kerja, dan tingkat upah di negara tujuan justru diperoleh dari sumber-sumber informal seperti calo atau tekong, migran kembali, teman, tetangga, atau saudara yang pernah ke Malaysia.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor utama yang menjadi penarik TKI untuk bekerja di luar negeri adalah faktor kemudahan mencari pekerjaan sebagaimana dinyatakan oleh 91% responden. Faktor penarik lainnya adalah faktor gaji atau upah yang lebih tinggi, sebagaimana yang dinyatakan oleh 93% responden. Hal ini sesuai dengan kajian terdahulu yang menemukan bahwa alasan ekonomi merupakan faktor atau determinan utama yang mendorong tenaga kerja untuk melakukan migrasi. Mantra, Kasto, dan Keban (1997) menyebutkan bahwa alasan migran untuk bekerja di Malaysia

terutama karena alasan ekonomi. Dalam penelitian mereka di Lombok Barat, Flores Timur, dan Pulau Bawean, lebih dari 80% responden menyatakan alasan tersebut. Hasil yang serupa misalnya juga ditemukan oleh Nasution (1997, 1999) dalam penelitiannya terhadap TKI yang bekerja di sektor bangunan di kawasan Kuala Lumpur, Malaysia. Alasan ekonomi yang disebutkan misalnya adalah keinginan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Sedang faktor lainnya (non-ekonomi) misalnya faktor mencari pengalaman, meningkatkan prestise, dan dorongan teman/kenalan serta keluarga masih menempati urutan berikutnya.

## 2. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Migrasi TKI

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi TKI untuk bermigrasi dan bekerja di luar negeri. Untuk menentukan faktor-faktor tersebut, digunakan model "place-utility" atau "migration intention" seperti yang dikemukakan oleh Simmons (1986) dan digunakan oleh Keban (1994) dan Susilowati (1998). Selain itu, model Logit Binary (*Binary Logit*) seperti yang dikemukakan dalam Gujarati (1995), Kmenta (1990), dan Maddala (1992) juga digunakan dalam kajian ini.

Secara umum model migrasi terhadap niat responden (TKI yang bekerja di negara tujuan, yaitu Malaysia dan Brunai Darussalam) untuk menetap secara permanen atau tidak dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$\text{MIGRASI} = f(\text{AGE, MARRY, OCCI, EDUC, NODEPI, STAYM, OWNSAWAH, INCM, JOBMANY, FREQBACK, ceteris paribus})$$

Variabel bebas (migrasi) dikelompokkan menjadi dua kategori yakni: 1=jika berniat untuk bermigrasi atau menetap secara permanen di negara tujuan, dan 0=jika tidak berkeinginan untuk menetap di negara tujuan migrasi.

Data hasil survei di Malaysia dan Brunai Darussalam digabung (*pooled model*) untuk estimasinya. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa karakteristik dari masing-masing set data menunjukkan karakteristik yang tidak bervariasi. Dengan demikian memungkinkan untuk dilakukan penggabungan dalam estimasinya (Gujarati, 1995).

Hasil estimasi model migrasi dari TKI yang bekerja di Malaysia dan Brunai Darussalam dapat diringkas dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Ringkasan Estimasi Model Logit Binary (Migrasi TKI di Malaysia dan Brunai Darussalam)**

Variabel	Koefisien	Wald-ratio	Signif. (p-value)
AGE	0,081	0,493	0,472
MARRY	-2,205	3,187	0,071*
OCCI	-0,247	0,063	0,783
EDUC	-0,728	0,723	0,361
NODEPI	0,398	2,834	0,085*
STAYM	0,054	2,762	0,093*
OWNSAWAH	-0,218	0,037	0,833
INCM	-0,022	3,349	0,061*
JOBMANY	0,053	0,027	0,887
FREQBACK	0,988	4,087	0,042**
CONSTANT	-2,004	0,159	0,677
Chi-Square (Hosmer and Lemeshow Test)		15,325 (p-value=0,058*)	
MIGRATE (1=menetap) (0=tidak menetap)		N1=25 N2=75 Total N=100	

Keterangan:

\*: Signifikan pada alpha 10%; \*\*: Signifikan pada alpha 5%.

Beberapa faktor yang mempengaruhi migrasi TKI sebagaimana dalam hasil model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada variabel status perkawinan (MARRY) dapat diartikan bahwa responden yang sudah kawin kemungkinan besar akan membawa konsekuensi beban tanggungan yang lebih berat secara ekonomi. Responden dengan status sudah kawin cenderung untuk tidak mau menetap di negara tujuan, dan cenderung kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga. Selain itu responden yang berpredikat sudah kawin merasa lebih bertanggungjawab untuk membiayai kebutuhan keluarga yang ditinggalkan. Hal ini dapat mendorong responden dalam pengambilan keputusan untuk tidak berniat menetap di luar negeri.

Variabel MARRY dapat dikaitkan dengan variabel NODEPI (jumlah tanggungan keluarga responden di Indonesia). Hasil estimasi statistik menunjukkan bahwa variabel NODEPI juga mempengaruhi variabel dependen pada model Logit Binary (MIGRATE) secara signifikan ( $p$ -value 0,085). Dengan kata lain, jumlah tanggungan keluarga menjadi faktor pendorong bagi responden untuk berniat bekerja di luar negeri secara permanen atau tidak. Hal ini dapat dimengerti karena niat seseorang sebenarnya akan dipengaruhi oleh tekad yang kuat dari dalam individu untuk berani menentukan suatu keputusan (*risk-taker*) sejalan dengan kewajiban untuk bertanggung-jawab menanggung beban keluarga.

Faktor penentu dari niat TKI responden dalam bermigrasi yang secara statistik signifikan adalah lama waktu tinggal di negara yang dituju (STAYM), meskipun pada tingkat signifikansi pada taraf alpha 10%. Keadaan ini dapat menerangkan bahwa semakin lama para responden (TKI) tersebut sudah tinggal di negara tujuan migrasi maka semakin mudah mereka untuk dapat menentukan sikap mereka (apakah menjadi berniat untuk menetap di negara yang dahulu didambakan sebagai destinasi kerja ataupun tidak). Bagi responden yang berhasil memperoleh peningkatan tingkat kesejahteraan (baik secara ekonomis, kepuasan kerja/hidup) selama berada di negara tujuan maka mereka cenderung untuk berniat melakukan migrasi atau menetap secara permanen. Namun hasil penelitian mengatakan bahwa sebagian besar (77%) berkeinginan untuk pulang ke daerah asal apabila dirasakan sudah cukup waktu atau bekal yang didapat. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah karena meskipun di Malaysia atau Brunai Darussalam mereka dapat hidup relatif lebih enak dan makmur (kata responden: "kelihatannya") akan tetapi ada nilai yang hilang dan tidak dapat diganti, seperti ingin dekat dengan kerabat dan atau keluarga, kebiasaan, makanan dan adat yang dirindukan, dan lainnya yang tidak dapat ditemui di negara tujuan migrasi dan atau tidak dapat digantikan dengan uang.

Banyak responden yang mengungkapkan perasaan mereka bahwa pada waktu mereka miskin (tidak punya uang yang cukup untuk hidup) maka mereka akan mengejar uang (nilai ekonomi, nilai kepuasan) tetapi apabila mereka sudah merasa tercukupi semua kebutuhan dan nilai-nilai yang disebut di atas maka mereka tidak akan lagi hanya sekedar mengejar uang tapi mereka akan mengejar nilai

kepuasan lain (*utility*) yang belum tentu mereka dapatkan di negara tujuan. Fenomena ini juga sejalan dengan teori ekonomi yang menghubungkan antara pendapatan atau upah yang diterima seseorang dengan penawaran jumlah jam bekerja dari seseorang yang mempunyai perbandingan terbalik (berbentuk “*backward-bending curve*”). Oleh karena itu tidak mengherankan jika faktor pendapatan (INCM) menjadi faktor pertimbangan yang berarti secara statistik dalam model migrasi pada kajian ini. Dari pendapatan yang mereka peroleh tersebut kemudian dapat ditabung atau dikumpulkan, dan suatu saat dapat dibawa pulang atau dikirim sebagai remitan. Uang kiriman tersebut nantinya dapat digunakan sebagai modal kerja jika TKI pulang kembali ke daerah asal mereka.

Apabila diurutkan menurut tingkat signifikansi statistiknya maka faktor penentu utama yang dapat mempengaruhi niat responden dalam berkerja di luar negeri adalah pengalaman kerja di luar negeri yang dalam studi ini diproksi dari frekuensi responden melakukan ulang-alik dari negara tujuan ke daerah asal (FREQBACK), dengan p-value 4,2%), disusul dengan pendapatan yang mampu diperoleh di negara tujuan kerja (p-value 6,1%), status perkawinan responden (p-value 7,1%), jumlah tanggungan keluarga (p-value 8,5%), dan lama tinggal di negara tujuan (p-value 9,3%). Bagi responden yang telah sering pulang-balik dari dan ke luar negeri untuk bekerja merupakan faktor kunci, mengingat semakin mereka sering pulang-pergi akan menambah wawasan dan pengalaman mereka untuk mengetahui seluk-beluk dan peluang-peluang yang ada dalam bekerja di luar negeri.

Untuk dapat pulang-pergi dalam bekerja ke luar negeri sendiri memerlukan biaya yang harus ditutup atau ditanggung oleh mereka sendiri (setidak-tidaknya, bila kepulangan mereka ke daerah asal adalah atas inisiatif pribadi), sedangkan bila kepulangan mereka adalah berdasarkan masa kontrak (minimal 2 tahun) maka paling tidak mereka juga harus menyelesaikan kontrak kerjanya dengan baik supaya hak mereka untuk mendapat tiket pulang pergi dapat diberikan oleh majikan. Untuk TKI yang sudah dapat memanfaatkan peluang atau celah bisnis sampingan lainnya maka bukannya tidak mungkin mereka dapat melakukan perjalanan ulang alik ntuk mendapatkan nilai tambah yang lebih besar seperti menjadi tauke untuk mendatangkan pekerja-pekerja baru, bisnis sebagai pemasok barang, dan bisnis-bisnis



lainnya. Tanda positif pada variabel FREQBACK membawa implikasi bahwa semakin sering seorang responden pergi-pulang ke daerah asal, maka besar kecenderungannya untuk terus menetap di negara tujuan. Namun secara intuitif tanda dari koefisien parameter FREQBACK ini dapat positif maupun negatif. Hal ini disebabkan semakin sering seorang TKI pergi-pulang ke luar negeri atau daerah asal, menyebabkan dia cenderung tidak mempunyai preferensi yang kaku untuk memilih tempat tinggal yang tetap sejalan dengan semakin lunturnya faktor loyalitas terhadap daerah asal.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hasil estimasi model Logit Binary telah mampu menerangkan fenomena migrasi TKI untuk bekerja di Malaysia dan Brunai Darussalam secara baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Chi-Square sebesar 15,325 yang secara statistik memberikan indikator signifikansi yang cukup baik (p-value 5,8%). Model migrasi ini mempunyai ketepatan prediksi yang relatif baik, yaitu sebesar 91,6%. Lebih lanjut dapat diramalkan bahwa ada 62 responden yang mempunyai kemungkinan tidak mau menetap di daerah tujuan kerja secara permanen dan hanya ada 12 orang responden yang secara murni diprediksikan akan mau menetap di negara tujuan, sedangkan ada 7 responden lagi yang diramalkan masih dalam batas keragu-raguan antara menetap atau tidak seperti yang diperlihatkan Tabel 3.

**Tabel 3. Prediksi Terhadap Variabel Dependen (Migrasi TKI di Malaysia dan Brunai Darussalam)**

Observasi	Prediksi		% Correct
	Migrasi		
Migrasi	(0=Tidak menetap)	(1=Menetap)	
(0=Tidak menetap)	62	0	100,0
(1=Menetap)	7	12	63,1
Overall percentage			91,6

Keterangan: the cut value = 5,0

## KESIMPULAN

Migrasi keluar yang dilakukan oleh seseorang dapat disebabkan oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik. Faktor sosial yang mempengaruhi niat TKI untuk melakukan migrasi dan bekerja secara

menetap ke luar negeri adalah lama tinggal di negara tujuan. Dapat dikatakan bahwa bagi TKI yang sudah lama bekerja di negara tujuan cenderung untuk menetap. Sedangkan yang cenderung tidak mau menetap secara permanen adalah mereka yang berusia muda dan berpendidikan relatif tinggi. Secara bersamaan (sosial dan ekonomi), hasil estimasi dengan model Logit Binary menunjukkan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi niat TKI untuk bermigrasi dan bekerja di luar negeri, yaitu: status perkawinan, lama tinggal di negara tujuan, pendapatan yang diperoleh di negara tujuan, jumlah keluarga yang menjadi tanggungan, dan pengalaman kerja di luar negeri. Sedang faktor-faktor lainnya yang diduga mempengaruhi niat migrasi responden dalam bekerja di luar negeri secara statistik tidak dapat menjelaskan bagaimana fenomena dari niat TKI responden untuk bekerja dan menetap di luar negeri.

Dari hasil studi ini dan untuk memperbaiki kondisi kerja TKI di luar negeri dapat direkomendasikan beberapa hal berikut. Perlunya kerjasama antara negara pengirim dan penerima dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan. Negara pengirim perlu untuk memantau perkembangan pasar sehingga kebijakan dan program pengiriman TKI dapat disesuaikan dengan kondisi aktual. Berhubungan dengan perkembangan pasar tenaga kerja internasional, perlu kebijakan penyediaan informasi bagi tenaga kerja. Berkenaan dengan TKI ilegal, perlu mengurangi proses pengurusan sehingga biaya untuk bekerja di luar negeri dapat ditekan sehingga jumlah TKI ilegal dapat dikurangi. Bagi TKI yang pulang sebaiknya dapat diarahkan untuk menginvestasikan uangnya pada kegiatan produktif serta diberikan keterampilan bisnis, manajemen, dan lainnya yang sesuai. Perlu dipikirkan untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif untuk melihat permasalahan-permasalahan baik di dalam negeri (negara asal) maupun di luar negeri (negara tujuan). Oleh sebab itu jalinan kerjasama atau kolaborasi dengan institusi terkait dan yang bertanggungjawab dalam mekanisme pengiriman dan pemantauan TKI yang ke luar negeri perlu untuk dilakukan. Kemungkinan kerjasama yang dapat dilakukan antara lain juga mencakup bagaimana pengelolaan TKI ini dilakukan oleh satu manajemen seperti yang telah berhasil dilakukan di beberapa negara asing yang juga mengirim tenaga kerja ke luar negeri.

## REFERENSI

- Bandiono, S. dan Alihar, F. (1999). *Tinjauan Penelitian Migrasi Internasional di Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Becker, G.S. (1968). Crime and Punishment: An Economic Approach. *Journal of Political Economy*. Vol.76(2): p.169-217.
- Effendi, T.N. (1999). *Tinjauan Penelitian Migrasi Internasional di Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Gujarati, D. (1995). *Basic Econometrics*. 3rd Edition. International Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Hugo, G. (1992). *Indonesian Labour Migration to Malaysia: Trends and Policy Implication*. Kuantan: Universiti Malaya Cawangan Kuantan.
- (1995). International Labour Migration and Family: Some Observation from Indonesia. *Asian and Pacific Migration Journal*. Vol. 4, No. 2-3. p. 273-301.
- Keban, Y.T. (1994). Studi Niat Bermigrasi di Tiga Kota: Determinan dan Intervensi Kebijakan. *Prisma*. No.7, Juli 1994.
- Kmenta (1990). *Introduction to Econometrics*. Singapore: McGraw-Hill.
- Lee, E. (1966). "A Theory of Migration". *Demography*. Vol.3, p.47-57.
- Maddala, G.S. (1992). *Introduction to Econometrics*. Second Edition. Prentice Hall.
- Mantra, I. B., Kasto, Keban, Y.T. (1999). *Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia: Studi Kasus Flores Timur, Lombok Tengah, Pulau Bawean*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Nasution, A.M. (1999). *Globalisasi, Migrasi Pekerja Antar Negara dan Prospeknya (Kasus TKI di Kuala Lumpur Malaysia)*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Nasution, A. M. (1997). *Aliran Pekerja Indonesia ke Malaysia: Kes Tentang Pekerja Indonesia Dalam Sektor Pembinaan di Kuala Lumpur, Malaysia* Tesis Doktor Falsafah, Universiti Kebangsaan Malaysia.

- Simmons, A. B. (1986). Recent Studies on Place-Utility and Intention to Migrate: An international Comparison. *Population and Environment*. Vol.8 (1 and 2).
- Speare Jr, A. (1974). Interpreting the Migration Data from the 1971 Census. *Majalah Demografi Indonesia*. Vol.2(3), hal.66-68.
- Susilowati, I. (1998). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Bermigrasi Ke Malaysia (Studi kasus di kawasan Selangor, Malaysia). *Majalah Penelitian Lembaga Penelitian, UNDIP*. Tahun X, No. 40, Desember 1998.
- Tamtiari, W. (1999). Dampak Sosial Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia. *Populasi: Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan*. Vol.10, No. 2. p. 36-56.
- Triantoro, B.W. (1999). Migrasi Legal dan Ilegal Ke Malaysia Barat: Kasus Migrasi Internasional di Pulau Lombok, NTB. *Populasi: Buletin Penelitian Kebijakan Kependudukan*. Vol.10, No. 2. p. 3-16.
- Tjiptoherijanto, P. (1999). *Migrasi Internasional: Proses, Sistem, dan Masalah Kebijakan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Tyler, T. R. (1990). *Why People Obey the Law*. New Heaven. Yale University Press.
- White, J. K. and S.A. Haun; N.G. Horsman and S.D. Wong (1988). *Shazam Econometrics Computer Program*. McGraw-Hill Book Company.
- Zelinsky, W. (1971). The Hypothesis of the Mobility Transition. *Geographical Review*. Vol.61, p.219-249.